



Kompetensi Guru SKI Ideal dalam Perspektif Pemikiran Sejarah Malik Bennabi

Mardiah Hapsah¹, Dewi Cahyani², Moh. Ali², Ade Hidayat²

^{1, 2} Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received 03.11.2025

Received in revised form 23.01.2026

Accepted 02.04.2026

Available online 22.04.2026

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani tataran konsep pemikiran sejarah dari seorang sosiolog bernama Malik Bennabi untuk dapat menjadi landasan bagi peningkatan kualitas guru sejarah Islam dan guru mata pelajaran SKI di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Metode dalam studi ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Sumber referensi yang digunakan adalah buku karya Malik Bennabi, buku dan jurnal terkait pemikirannya serta jurnal yang membahas kompetensi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru sejarah Islam yang ideal menurut pemikiran sejarah Malik Bennabi bertolak pada kemampuan intelektualitas sejarah yang membangun kompetensi-kompetensi kependidikan guru sejarah Islam. Guru Sejarah Islam penting untuk memiliki pemikiran mendalam, utuh dan tepat tentang sejarah peradaban Islam dimana materi sejarah ditempatkan sebagai materi ilmiah yang hidup dan refleksi moral dalam skala peradaban. Kemampuan intelektual sejarah tersebut kemudian membangun kompetensi guru agar dapat mendidik peserta didik untuk tidak hanya cerdas dalam kognitif dan mulia dalam moral namun juga handal untuk menjadi pelaku sejarah di masa depan melanjutkan peradaban Islam.

Keywords:

kompetensi guru, sejarah Islam, Malik Bennabi.

DOI: 10.30653/003.2026121.473



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2026.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Sejarah Islam khususnya mata pelajaran SKI di sebagian besar lembaga pendidikan di berbagai segmen dari mulai MI, Mts, hingga MA memiliki problematika yang sama dari generasi ke generasi hingga saat ini. Berbagai penelitian mengemukakan problematika identik yang terjadi di lapangan. Diantaranya, pembelajaran Sejarah Islam dianggap sebagai pelajaran monoton dan terkesan tidak kontekstual dengan masa kini, metodenya membosankan yang didominasi dengan ceramah dan hafalan, sehingga mayoritas peserta didik memiliki antusiasme rendah terhadap pelajaran sejarah Islam.

¹ Corresponding author's address: UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Jl. Perjuangan, Sunyaragi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 45132, Indonesia
e-mail: tutron84@gmail.com

Menurut Agustinar (2023) dan Indana (2019) masalah utama pengajaran SKI karena penekanan materi SKI berfokus di aspek politik para elite penguasa sementara aspek-aspek sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Agustinar menyebutkan faktor lainnya disebabkan aspek metodologi pengajaran yang monoton seperti ceramah serta hanya menekankan pada kemampuan kognitif hafalan. Menurut Munawir (2024) permasalahan guru terletak pada kemampuan akademik dan metode pembelajaran.

Ini berkorelasi dengan penelitian dari Hikmatullah (2024), ia menyatakan problematika pembelajaran SKI ada pada minat baca peserta didik, menghafal dan mengingat materi, kurangnya minat dan motivasi, serta masalah guru pada persiapan sebelum proses pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran dan hasil belajar. Sedangkan penelitian yang dilakukan Suseno (2025) dengan menggunakan angket yang diberikan kepada siswa, hasilnya mengindikasikan bahwa 46,88% siswa mengalami kesulitan memahami materi sejarah kehidupan Rasulullah SAW, 31,25% kesulitan pada materi penyebaran Islam di Nusantara, dan 21,87% pada materi peran ulama.

Padahal dalam struktur ajaran qurani Islam, materi sejarah adalah salah satu materi yang Allah SWT gunakan dalam Al-Quran untuk memberikan pelajaran pada manusia. Bahkan menurut Haeri (2025) dalam lingkup sejarah secara umum, beberapa negara maju seperti Amerika Serikat dan China menetapkan pelajaran sejarah sebagai pelajaran penting dalam kunci kemajuan kurikulum pendidikan di negara mereka. Sejarah merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Konsep sejarah sebagai suatu peristiwa, membawa gambaran tentang suatu pengalaman masa lampau yang dapat dikaji dan dipahami hari ini, untuk memprediksi kejadian-kejadian sekarang dan akan datang. Banyak kejadian besar dunia di waktu lampau yang memengaruhi dan membentuk kehidupan masa kini. Tak ayal, sering dikatakan sejarah membangun peradaban. (Martha, 2023)

Sebagai upaya solusi, sebagian besar penelitian berpendapat bahwa langkah perbaikan harus dilakukan melalui strategi pengelolaan kelas dan metode yang bervariasi (Gapari, 2024). Senada dengan Indana (2019) menurutnya perlu dilakukan pembenahan di sumber belajar, media sarana dan metode pembelajaran. Para peneliti lebih menekankan titik solusi ada di aspek metode. Namun jika meninjau semua letak masalah, penulis menganalisa perlu adanya introspeksi ke dalam apa yang menjadi titik awal masalah stagnasi pembelajaran sejarah Islam. Masalah ini tidak bisa hanya diselesaikan di tataran permukaan saja. Dalam berbagai domain kehidupan, manajemen SDM merupakan bagian krusial karena di titik manusia lah faktor determinan dalam sebuah sistem baik dalam kemajuan ataupun penurunan kualitas sistem tersebut (Syahren, 2025). Maka pembenahan manajemen guru sejarah Islam khususnya dalam kompetensi kependidikan menjadi hal yang perlu direformasi. Berdasarkan pemikiran sejarah Malik Bennabi, pangkalnya terdapat di dalam kemampuan berpikir.

Kerangka tujuan pembelajaran SKI di kurikulum Merdeka (Chamdillah, 2019) bertujuan pada pengetahuan serta penguatan moral peserta didik. Pada mestinya pembelajaran SKI tidak menimbulkan kejenuhan sebagaimana yang dibuktikan berbagai penelitian, karena kurikulum dirancang sedemikian rupa misalnya kompetensi inti SKI di kelas 7 peserta didik menganalisis pengetahuan sejarah secara faktual, konseptual, dan prosedural. Ini mengindikasikan terdapat kesenjangan tujuan kurikulum dengan kemampuan dan praktik guru di lapangan.

Bernasnya kedalaman ibrah sejarah perjalanan umat Islam dari sejak zaman Rasulullah saw sampai masa kini ini mengindikasikan nilai hikmah peradaban yang sangat berbobot. Sebuah pemikiran yang sangat relevan dari seorang tokoh sosiologi kontemporer kelahiran Aljazair yang bernama Malik Bennabi memberikan sumbangsih untuk merevisi cara memahami sejarah peradaban Islam. Berdasar pemikiran sejarah Bennabi idealnya materi pembelajaran sejarah tidak

hanya dapat membantu peserta didik membangun aspek kognitif dan moral individual. Materi sejarah Islam berpotensi dapat memberikan pemaknaan eksistensi dan identitas individu sebagai bagian umat dalam peradaban panjang sejarah. Lebih dari itu materi sejarah Islam memberikan kerangka pemahaman tentang kebangkitan dan keruntuhan sebuah bangsa yang penting dijadikan panduan untuk menghadapi masa kini dan masa depan. Memahami sejarah kebudayaan Islam adalah upaya membangun kesadaran akan identitas muslim yang kuat dan pengantar untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam, tidak hanya berhenti aspek ibadah ritual. Untuk selanjutnya pemahaman ini membantu peserta didik menyiapkan dalam jangka panjang bagaimana berkontribusi pada peradaban global sebagaimana di abad pertengahan kontribusi umat Islam dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, seni, dan arsitektur sangat signifikan dan menginspirasi perkembangan modern.

Empat Jenis Kompetensi Guru

Mengacu pada ketentuan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi Guru terdiri dari 4 kompetensi, yaitu Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional. Berikut pengertian dari masing-masing kompetensi:

Pertama, kompetensi pedagogik. Kompetensi ini merupakan kemampuan mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat 7 aspek dalam kompetensi pedagogik yang wajib diperhatikan, yaitu penguasaan tentang karakteristik para peserta didik, teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi para peserta didik, cara berkomunikasi serta penilaian dan evaluasi belajar.

Kedua, kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kemampuan kepribadian tersebut dilakukan melalui refleksi dalam menjalankan tanggung jawab sebagai guru sesuai kode etik profesi dan berorientasi pada peserta didik. Indikatornya yaitu kepribadian yang stabil dimana tindakan sesuai dengan norma sosial dan bangga menjadi guru, kepribadian dewasa yang menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru, kepribadian arif dalam menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, kepribadian berwibawa meliputi perilaku daya pengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani serta yang terakhir berakhlak mulia dimana tindakan sesuai dengan norma religious dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Ketiga, kompetensi sosial, merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dilakukan dalam pembelajaran dan pengembangan diri. Kemampuan ini meliputi tindakan objektif yang tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga, kemampuan komunikasi efektif, empatik, dan santun kepada sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar, kemampuan adaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya, serta kemampuan komunikasi dengan lisan maupun tulisan.

Keempat, kompetensi profesional, yakni kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kemampuan penguasaan materi tersebut untuk menetapkan tujuan pembelajaran dan pengorganisasian konten pengetahuan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Indikator kompetensi profesional guru diantaranya menguasai materi pelajaran yang diampu, meliputi struktur pelajaran, konsep pelajaran dan pola pikir keilmuan materi tersebut, menguasai Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan tujuan pembelajaran dari pelajaran yang

diampu, mengembangkan materi pelajaran dengan kreatif sehingga bisa memberi pengetahuan dengan lebih luas dan mendalam, mampu bertindak reflektif dalam mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan, serta mampu memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran serta pengembangan diri.

Mia (2023) menyatakan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah, investasi dalam pengembangan profesional guru sangat menunjang dalam konteks pengembangan pendidikan. Para guru memiliki kebutuhan profesional sepanjang hayat dan kebutuhan-kebutuhan ini harus dipenuhi dengan menempatkan guru sebagai subjek dari kontinuitas dan kemajuannya.

Materi Pembelajaran Sejarah Islam dan SKI

Sejarah Islam dalam penggunaan istilah kepengajaran umumnya lebih sering dipakai istilah Sejarah Kebudayaan Islam. Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan peradaban Islam di masa lampau mulai dari masa nabi Muhammad periode Mekah dan Madinah, kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat, perkembangan Islam periode klasik/zaman keemasan (650-1250), Perkembangan Islam pada abad pertengahan / kemunduran (1250-1800), perkembangan Islam pada masa modern/zaman kebangkitan (1800 sampai sekarang), perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam kurikulum merupakan bagian integral dari Pendidikan Agama Islam, bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, dan menghayati Sejarah Kebudayaan Islam. SKI memberikan dasar pandangan hidup (way of life) melalui bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan, dan pembiasaan. Sejalan dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165, tujuan dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah memberikan kontribusi dalam memotivasi siswa untuk mengenal, memahami, dan menghayati sejarah kebudayaan Islam. Mata pelajaran ini mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat membantu melatih kecerdasan serta membentuk sikap, watak, dan kepribadian siswa. Di lingkungan Madrasah, SKI menekankan kemampuan mengambil ibrah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan berbagai fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, seni, dan aspek lainnya. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam, baik pada masa kini maupun di masa depan. (Isnaini, 2024)

Sejarah Kebudayaan Islam dapat dipahami dalam dua makna, yaitu sebagai peristiwa sejarah dan sebagai ilmu sejarah. Sebagaimana pandangan Dudung Abdurrahman dalam penelitian Fahrudin (2023) menjelaskan bahwa Sejarah sebagai disiplin ilmu, menurutnya sejarah bukan hanya sebatas kisah biasa, melainkan di dalamnya terkandung eksplanasi kritis dan kedalaman pengetahuan tentang “bagaimana” dan “mengapa” peristiwa-peristiwa masa lampau terjadi”.

Pemikiran Sejarah Malik Bennabi

Malik Bennabi yang lahir pada tanggal 1 Desember 1905 di Constantine Aljazair merupakan seorang sosiolog muslim kontemporer. Ia lahir dan hidup di zaman kolonialisasi Barat, saat itu Aljazair dijajah Perancis. Maka analisa sejarahnya sangat relevan dengan kondisi terkini umat Islam dimana kemunduran peradabannya yang berkorelasi dengan imperialisme Barat yang menjadi latar dari keterpurukan umat dalam bangkit berdaya disebabkan hegemoni dalam aspek pemikiran.

Pemikiran Malik Bennabi tentang sejarah Islam sangat mendalam dan khas, karena ia melihat sejarah bukan sekadar rangkaian peristiwa masa lalu, tetapi sebagai gerak peradaban umat manusia yang mengikuti hukum-hukum tertentu. “Tidak sebagai rentetan kejadian-kejadian yang diceritakan sejarah kepada kita, tapi sebagai suatu fenomena yang dapat dianalisa dan yang mungkin dapat membawa kita kepada hukumnya, atau sunnah Allah yang ada padanya” (Bennabi, 1988)

“Alam peradaban bukanlah alam yang statis, tetapi memiliki dinamika” (Ibid). Ini senada dengan pernyataan Ibnu Khaldun:

Ibn Khaldun divided the study of history into two meanings; The first is history as a description of events that occurred in the past, which only understand history from its surface, without interpretation. In comparison, the second meaning is the study of history. It contains an observation, the effort to find the truth (tahqīq), and deep knowledge of history's substance, essence, and causality (Nidzom, 2023).

Cara pertama dalam mempelajari sejarah adalah yang umum dilakukan dimana peristiwa demi peristiwa diceritakan, era demi era dipaparkan, pergiliran politik dan kekuasaan dikisahkan namun tidak menggali ke dalam secara utuh. Adapun cara kedua adalah cara yang lebih daripada deskriptif, ia menggali kedalaman makna, substansi, pola, hukum di balik serentetan peristiwa sejarah secara utuh dan konfiguratif.

Paradigma diatas juga dikatakan oleh Martha (2023) dengan menyitir pernyataan dari Kartodirdjo bahwa ada dua sifat sejarah yang pertama sejarah harus dinarasi agar diketahui bagaimana dapat dimengerti dan dipahami oleh pembacanya. Sejarah naratif membuat gambaran tentang masa lampau, merekonstruksi apa yang terjadi diuraikan, kejadian-kejadian penting diseleksi dan diatur menurut poros waktu yang tersusun sebagai cerita. Kedua, sejarah non-naratif merupakan peristiwa sejarah yang dianalisis dan dideskripsikan dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial lebih menitikberatkan pada problem-oriented dengan menggunakan konsep ilmu sosial yang mencoba mengungkap pelbagai tingkat atau dimensi dari realitas sejarah. Kelebihan sejarah non-naratif cenderung lebih memperluas penelitian ke arah masalah-masalah sosial dan ekonomi tidak terbatas masalah politik. Berkaitan dengan sejarah naratif maupun sejarah non-naratif sejarah harus diajarkan secara kontekstualisasi yaitu pembelajaran sejarah yang dikaitkan pada masa kini.

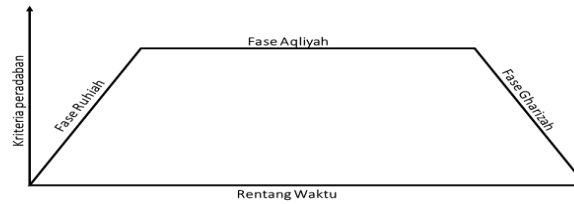
Konsep sejarah dalam pandangan Bennabi tidak akan lepas dalam kerangka peradaban. Setiap peradaban lahir, berkembang, lalu runtuh mengikuti hukum sosial yang tetap (sunan al ijtimā'iyah) sebagaimana hukum alam. Karena itu ia memandang sejarah sebagai proses peradaban (al-'umrān), bukan hanya catatan politik atau peperangan. Dalam pandangannya, sejarah Islam mencerminkan siklus kebangkitan dan kemunduran umat, dan itu sangat dipengaruhi oleh kualitas pikiran dan jiwa manusia muslim. Dalam buku terjemahan “Shurūt al-Nahḍah” yang berjudul “Membangun Dunia Baru Islam” (1988), Bennabi membagi sejarah Islam (dan peradaban manusia umumnya) ke dalam tiga fase besar:

Fase pertama adalah fase kenaikan, disebut dengan fase Ruhaniyah (Spiritual). Fase ini dimulai dengan risalah Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم yang ditandai dengan kekuatan ide, nilai, dan iman dimana manusia digerakkan oleh keimanan dan idealisme. Fase ini melahirkan peradaban Islam yang agung. Yakni melahirkan seratus tahun percepatan dakwah Islam di masa 4 Khulafā' al-Rāsyidīn dan awal dinasti Umayyiah.

Fase kedua, fase Aqliyah (rasional), fase ini fase puncak dimana akal dan ilmu mulai berkembang. Umat telah menghasilkan teori, sistem, dan kekuasaan secara struktural dan akademis. Contohnya adalah masa Abbasiyah pertengahan dimana munculnya ilmuwan besar, hingga di abad ke 14 pada masa Ibnu Khaldun hidup baru ditandai maraknya kemunduran moral dan politik.

Fase ketiga, fase Gharizah (nafsu) merupakan fase kemunduran dimana materi, status, dan kekuasaan menjadi pusat kehidupan. Umat Islam kehilangan arah spiritual dan kesadaran sejarah. Dampaknya, peradaban Islam runtuh dan digantikan oleh peradaban Barat modern. Fase ini

menurut Bennabi adalah fase kebekuan sejarah (jamūd), di mana umat hanya menjadi konsumen ide, penumpang peradaban lain bukan pencipta peradaban.



Menurut Bennabi sebuah peradaban terbentuk dari tiga unsur yaitu manusia, tanah dan waktu, melalui katalisator dan anasir mendasar, berupa agama. Merupakan lingkungan yang mengitari mereka, tanah tempat mereka bergerak yang menyumbangkan peradaban. Dimulai dari titik awal yang merupakan misi profetik yang mengubah dan memberdayakan. Peran utama agama sebagai passion yang esensial dalam proses pembentukan peradaban ini bisa dianalisis pada perannya dalam mengubah menjadi pribadi yang mengambil peran aktif di masyarakat, dalam mengubah pola interaksi manusia itu dengan tanah (tempat dan karakteristik sosialnya), selain itu dalam mengubah pandangan manusia terhadap waktu, dari sekadar durasi menjadi waktu sosial yang lebih bernilai. Bennabi menegaskan bahwa fikrah keagamaan tersebut harus mampu menggerakkan jiwa (rûh) sebagai sumber perubahan. Bahkan pemikiran keagamaan yang suara jiwanya telah terbebaskan dari belitan naluri, sesudah akidah melandasi seluruh aktivitasnya dan dengan ilmu yang melandasi fungsi sosial yang melahirkan sejarah sehingga membentuk seluruh karakter masyarakat berperadaban. (Muttaqin, 2020)

Malik Bennabi melihat bahwa kegagalan masyarakat muslim saat ini dalam mencapai perubahan karena miskin pemikiran. Kehilangan arah dalam membangun peradaban yang sesuai dengan nilai-nilai mereka sendiri. Setelah meraih kemerdekaan dari penjajahan, banyak negara Muslim justru terburu-buru mengembangkan peradaban material. Mereka mengimpor teknologi, sistem pemerintahan, bahkan pemikiran dari Barat tanpa mempertimbangkan apakah semua itu sesuai dengan nilai-nilai dan identitas mereka. Alih-alih membangun pola pikir yang mandiri, mereka justru menjadi konsumen dari peradaban lain, bukan pencipta peradaban yang berakar pada nilai Islam.

Konsep manusia sebagai poros peradaban adalah gagasan inti dalam pemikiran Bennabi. Ia melihat bahwa kualitas manusia adalah kunci bagi kebangkitan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia sebagai agen perubahan yang sadar akan tanggung jawab sosial dan spiritualnya. Pendidikan holistik menurut Bennabi menjadi alat untuk memproduksi manusia yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki integritas moral. Bennabi juga sangat menekankan pentingnya kesadaran sejarah dalam proses pendidikan. Ia berpendapat bahwa generasi Muslim masa kini harus mengenal sejarah Islam secara mendalam agar tidak tercerabut dari akar identitasnya. Pendidikan harus menghidupkan kembali narasi sejarah Islam yang penuh dengan nilai perjuangan, keilmuan, dan spiritualitas. Dengan mengenal sejarah, generasi muda akan memiliki kebanggaan terhadap agamanya dan terdorong untuk melanjutkan estafet peradaban. (Febrianda, 2025)

Begitu pula Al-Hashimi (2025) menyatakan bahwa menurut Malik Bennabi peradaban umat Islam di abad ini tengah mengalami kemunduran, maka untuk menghentikannya dengan menghidupkan kembali semangat umat, dan membina kebangkitan dan mengembalikan kedudukan umat Islam diantara bangsa-bangsa maju. Salah satu tonggak utama dalam proyek

ini ialah konsep individu peradaban yang berkesan, di mana Bennabi menekankan pendidikan, pembaikan diri dan pembangunan akhlak sebagai jalan utama dalam membina individu sedemikian. Bagi melengkapi visi peradabannya, Bennabi menekankan kepentingan faktor kerohanian dalam pembentukan dan kelangsungan peradaban, yang beliau anggap sebagai unsur asas di samping faktor intelektual sebagaimana era Rasulullah berhasil mengangkat umat dari ke-*jahiliyah*-an menuju pencerahan ruhani yang membimbing kemajuan peradaban. Sebaliknya, kemerosotan faktor kerohanian ini menurutnya merupakan sebab utama kemunduran dan kejatuhan umat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Metode penelitian kualitatif studi pustaka digunakan (*library research*) dilakukan dengan cara pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merekonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini (Adlini, 2022).

Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, penelitian ini mengandalkan dua jenis sumber utama, yaitu data primer dan sekunder. Data primer berasal langsung dari karya Malik Bennabi dengan judul *Syurut an-Nahdah* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, data sekunder berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, serta penelitian lain yang mengulas pemikirannya atau membahas tentang manajemen SDM fokus dalam cabang kompetensi guru secara khusus. Dalam prosesnya, penulis mengumpulkan data dengan membaca secara mendalam teks-teks terkait, menggali konsep-konsep utama, dan memahami bagaimana Bennabi mengkonsep pemikiran tentang sejarah serta mengaitkannya dengan pemikiran pendidikan. Selanjutnya penulis mengumpulkan data secara seksama jurnal terkait permasalahan pembelajaran SKI yang umum terjadi di lembaga pendidikan Islam. Untuk menganalisis ide inti secara sistematis, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis historis. Bagian metode penelitian ini menguraikan langkah-langkah penyelesaian masalah. Uraikan dengan jelas prosedur penelitian yang dilakukan. Metode yang dipilih agar disesuaikan dengan jenis penelitiannya yakni penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan sejarah peradaban dan kebudayaan Islam bagi setiap muslim sangat urgen dalam upaya pelestari memori kolektif keumatan yang menopang moralitas, spiritual dan intelektual pada diri peserta didik. Pendidikan ini akan mandul saat motivasi dan kehadiran ruh peserta didik kosong dalam pembelajaran di kelas. Hal itu disebabkan oleh beberapa kegagalan dalam pengajaran. Diantaranya proses transmisi pengetahuan hanya sebatas hafalan yang tidak mengakar pada nalar kritis dan pemikiran, penguatan moral peserta didik bersifat individual yang tidak berwujud kolektif sosial keumatan, pemahaman sejarah terfragmen dalam babak periodik hilang keutuhannya dalam siklus peradaban umat Islam, serta materi sejarah tidak dikontekstualisasikan dengan dekandensi peradaban modern saat ini. Semua kerancuan pendidikan diatas utamanya bertolak dari aspek SDM pendidikan itu sendiri yakni kompetensi guru sebagai fasilitator pembelajaran dan pembimbing perkembangan peserta didik.

Dalam Sikurma Kemenag (2019) di seluruh kurikulum SKI yang dituntut dalam kompetensi inti selalu mencantumkan aspek penguatan spiritual peserta didik berupa penghayatan ajaran. Sedangkan spiritual dalam Islam berporos pada tauhid yang mengakar dalam keyakinan dan

berbuah pada praktik amalan terkonstruksi utuh. Tauhid bukan hanya soal ibadah ritual, tetapi juga memiliki dampak besar dalam membentuk pola pikir dan kemajuan suatu bangsa. Ketika tauhid benar-benar dipahami dan diterapkan, umat Islam akan terbebas dari ketergantungan pada materi semata dan tidak mudah terjebak dalam ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, ketika tauhid hanya menjadi teori tanpa pengamalan, maka akan muncul berbagai bentuk penyimpangan, baik dalam sosial, pendidikan, ekonomi maupun politik yang pada akhirnya menghambat kemajuan umat. (Hasan Basri, 2025)

Sistem kurikulum yang bersifat teknokratis juga menjadi sorotan Bennabi. Kurikulum yang padat materi tetapi miskin nilai tidak akan mampu membentuk manusia yang utuh. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus dirancang berdasarkan integrasi antara ilmu dan akhlak, antara sains dan spiritualitas. Kurikulum harus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bertindak etis, dan hidup dalam kesadaran transendental. (Febrianda, 2025)

Maka konstruksi pemikiran guru sejarah berpotensi besar mendapatkan pencerahan perbaikannya dari narasi-narasi Malik Bennabi. Pemikiran sejarah Malik Bennabi menekankan pada kesadaran kesejarahan bagi setiap muslim sebagai pelaku sejarah, tidak lagi menggiring peserta didik sebagai penonton dan komentator yang tercerabut dalam matriks sejarah. Ia menggagaskan pentingnya pemahaman manusia tentang posisinya dalam siklus sejarah dan peradaban untuk membangun identitas, menghindari "kolonisabilitas" (kondisi yang mudah dijajah), dan menggerakkan masyarakat menuju kemajuan. Ia menekankan pentingnya mengubah diri secara mental dan spiritual, serta harus didasari pada pemahaman akan jati diri sebagai Muslim.

Unsur-unsur penting dalam kesadaran kesejarahan menurut Bennabi, diantaranya memahami posisi dalam sejarah. Individu dan masyarakat perlu memahami kedudukan mereka dalam ruang dan waktu untuk dapat bergerak ke arah yang benar. Generasi muslim perlu menyadari jati diri dan menghindari inferiority complex. Bennabi melihat perasaan inferioritas terhadap budaya Barat sebagai "penyakit intelektual" yang melemahkan umat Islam. Kesadaran kesejarahan menjadi kunci untuk membangun kembali identitas dan karakter.

Di samping itu, Secara tegas Bennabi menyatakan bahwa masyarakat Muslim hidup sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur'an, dan ia berbicara sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur'an, akan tetapi mereka tidak memiliki logika praktis dalam perilaku Islamnya. Sisi kekurangan seorang Muslim bukanlah logika dari ide tersebut tetapi logika dari tindakan dan gerakan. Hal inilah yang menjadikan peradaban Islam saat ini terpuruk, karena banyak yang mengabaikan ilmu yang seharusnya ada dalam setiap kehidupan Muslim. (Muttaqin, 2020)

Bennabi mengingatkan bahwa kemajuan sejati tidak hanya datang dari aspek material, tetapi juga dari pemikiran yang kuat, nilai-nilai luhur, dan ide-ide besar yang mampu membentuk karakter suatu bangsa. Jika umat Islam tidak membangun fondasi intelektual dan spiritual mereka sendiri, mereka akan terus tertinggal dan bergantung pada bangsa lain. (Hasan Basri, 2025)

Malik Bennabi menegaskan pendidikan harus menjadi proses internalisasi nilai yang terus-menerus, bukan sekadar transfer pengetahuan yang bersifat sementara. Lebih penting lagi, pendidikan harus mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kontribusi sosial. Pendidikan yang baik tidak menciptakan manusia egois, tetapi manusia yang peduli, mampu bekerja sama, dan berkomitmen terhadap kemajuan masyarakat. Dalam kerangka pendidikan holistik, kecerdasan sosial menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan. (Febriana, 2025)

Awang (2002) menjelaskan tentang saran pemikiran Bennabi dalam pendidikan bahwa pendidikan, perbaikan diri dan pembangunan akhlak sebagai jalan utama dalam membina setiap generasi muda muslim harus dalam visi besar peradaban. Yang Bennabi tekankan adalah faktor

spiritualitas dan faktor intelektual sebagaimana era Rasulullah berhasil mengangkat umat dari kejahiliyahan menuju pencerahan ruhani yang membimbing kemajuan peradabannamun harus dalam kerangka peradaban kolektif. Benabbi mewanti-wanti keterjebakan perhatian pada aspek spiritualitas individual. Maka dari itu menjadikan al-Sirah al-Nabawiyah sebagai panduan dalam membina generasi terkini adalah langkah yang sangat penting.

Karena kerangkanya berdasar visi peradaban maka gerak pendidikan menurut Bennabi tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membangkitkan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Ia menekankan pentingnya membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan mulia dalam tindakan. Dalam pandangannya, hanya manusia-manusia semacam inilah yang dapat membawa perubahan sosial dan membangun kembali peradaban Islam yang agung. Realitas pendidikan Islam saat ini menunjukkan adanya jurang yang cukup lebar antara cita-cita dan praktik. Banyak lembaga pendidikan Islam yang secara formal mengajarkan nilai-nilai keislaman, namun belum mampu menyentuh aspek pembentukan karakter secara menyeluruh. Kurikulum pendidikan sering kali terjebak pada hafalan teks dan pengulangan materi, tanpa diiringi pemahaman kritis dan internalisasi nilai. Sementara itu, kehidupan sehari-hari peserta didik semakin jauh dari nilai-nilai Islam (Febriana, 20025).

Maka dari itu reformasi dalam pendidikan sejarah harus segera dimulai. Manajemen SDM dalam kompetensi para guru SKI merupakan titik pangkal pembenahan, dimulai dari kerangka pemikiran mereka tentang sejarah Islam itu sendiri. Pemahaman sejarah tidak cukup hanya sebagai materi historis yang dibaca secara linier dan bertendensi politis. Dengan membaca sejarah secara ilmiah dalam kacamata peradaban akan mengoptimalkan materi sejarah sebagai modal kemajuan bangsa melalui pendidikan. Mengacu pada 4 kompetensi Guru yaitu Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional, berikut pembaruan dalam masing-masing kompetensi:

Berpangkal dari kompetensi profesional. Kemampuan penguasaan materi pelajaran tidak cukup secara luas dan mendalam, tapi utuh dan memiliki worldview islami. Kekuatan literasi sejarah guru penting dibangun dari referensi-referensi shahih dan berparadigma membangun peradaban serta sifatnya analitis yang menghasilkan hikmah moral dan intelektual yang terkonstruksi dalam skema peradaban yang tidak memisahkan masa lalu dengan masa kini dan masa depan. Adalah benar materi sejarah termasuk materi yang memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi untuk diuraikan dalam pembelajaran sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan berpikir peserta didik. Maka dari itu penting ditopang dengan penajaman wacana melalui konsumsi literasi buku-buku sejarah Islam kekinian, pelatihan metode dan strategi pembelajaran, serta penguasaan komunikasi efektif. Kompetensi sosial guru sejarah Islam harus ditopang oleh aspek komprehensi guru terhadap kompleksitas materi sejarah dan penguasaan nalar dan lisan dalam memahami secara paripurna terhadap konstruksi pikiran peserta didik. Dengan penguasaan materi tersebut dapat membantu guru menetapkan tujuan pembelajaran dan pengorganisasian konten pengetahuan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Indikator yang ditekankan pada aspek pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya, karakteristik dan cara belajar peserta didik, kurikulum dan cara menggunakannya dimana muara tujuannya peserta didik sesuai dengan usia dan kapabilitasnya menjalani perkembangan optimal dari aspek spiritual, moral dan intelektual sebagai bagian umat Islam pelanjut peradaban hari ini.

Menguasai materi, struktur, pola pikir keilmuan sejarah peradaban Islam yakni konsep hukum sosial peradaban, struktur 3 fase peradaban Islam, serta konsep empat pembentuk unsur peradaban. Selain itu menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran SKI dengan pengembangan komprehensi sosiologis berbasis ilmiah moral dalam mindset peradaban. Mengembangkan framework pemikiran sejarah Malik Bennabi ke dalam metode pengajaran secara kreatif yang berfokus pada aktivasi nalar kritis serta kultivasi moral. Mengembangkan

keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif meluaskan skema pengajaran sejarah ke secara interdisipliner dengan mata pelajaran lain seperti sosiologi, Aqidah Akhlaq, PKN, dst. tidak kurang penting pula dapat memanfaatkan TIK untuk menunjang pembelajaran yang efektif.

Selanjutnya kompetensi pedagogik, pemikiran sejarah Malik Benabi memberi arahan bagaimana mendesain pengembangan potensi para peserta didik tidak hanya sebagai manusia yang berkembang dengan kemampuan akal, ruh dan jasadnya, namun sebagai juga sebagai aktor sejarah yang berdaya membentuk peradaban di masa kini dan masa depan. Maka dari itu teori belajar, prinsip pembelajaran mendidik, pengembangan kurikulum dirangkai dalam kerangka tersebut. Indikator-indikatornya adalah; menguasai karakteristik peserta didik khususnya aspek karakter dan intelektual; mengolah metode dan materi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan daya pikirnya juga merangsang daya kritisnya; menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang seimbang di aspek Tauhid, moralitas dan intelektualitas yang bertujuan pada pembentukan cara pandang peserta didik sebagai muslim terhadap perannya dalam kehidupan global dunia; mengembangkan kurikulum terbaru dengan peta peradaban Malik Bennabi;; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran dengan sinergi sarana digital untuk pola pembelajaran terbaru; memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan daya nalar kritisnya serta fitrah moralnya; memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi yang lebih komprehensif untuk kepentingan pembelajaran; melakukan tindakan reflektif luas tentang peradaban Islam khususnya umat yang harus melakukan kebangkitan dari stagnasi untuk kemudian mendorong pada peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih kontekstual.

Yang tidak kalah penting adalah kompetensi kepribadian. Menjadi harga mati bahwa setiap guru dengan semua peran krusialnya mendidik generasi harus kepribadian yang mantap, berakhlak mulia dan menjadi teladan peserta didik. Lebih dari itu pemikiran sejarah Bennabi memberikan arahan mengakar bahwa kewajiban moral guru sejarah Islam tidak cukup hanya menjalankan tanggung jawab sebagai guru sesuai kode etik profesi dan berorientasi pada peserta didik. Karena guru adalah aktor utama pendidikan, sedangkan pendidikan menjadi motor utama peradaban, maka moral, emosi, spiritual guru bertolak dari tanggung jawab peradabannya yang mengampu amanah dalam perbaikan sosial global. Kemampuan refleksi guru berporos pada pembimbingan peserta didik yang berkesadaran sejarah bahwa mereka khalifah Allah di bumi pelanjut estapet risalah Islam dari tangan amanah Rasulullah dan generasi sahabat. Maka guru memberikan sikap terhadap sejarah tidak sebagai materi mati yang berhenti masa lalu, akan tetap sejarah itu terus berjalan di masa kini hingga masa depan, sedangkan guru dan peserta didik merupakan bagian pelaku sejarah itu sendiri yang berkesatuan dengan masa lalu. Guru SKI maupun guru sejarah Islam secara luas meresapi dalam kepribadiannya mengambil tanggung jawab peradaban tidak hanya di lingkungan sekolah akan tetapi dalam keseluruhan hidupnya. Guru sejarah selain sebagai pengajar ia adalah penutur kebenaran peradaban Islam sepanjang masa. Guru sejarah Islam merupakan mentor utama penyampai pesan memori kolektif keumatan kepada peserta didik dimana rentang sejarah memanjang sejak era risalah Rasulullah Saw sebagai panduan, era kegemilangan ilmu pengetahuan abad pertengahan sebagai cerminan, serta era kemunduran sebagai wacana introspektif.

Aspek penting terakhir adalah kompetensi sosial. Guru sejarah Islam harus mampu berkomunikasi dan berinteraksi kepada peserta didik secara efektif dan efisien dilakukan dalam pendampingan pengembangan potensi peserta didik sebagai hamba Allah dan calon muslim dewasa yang berperan sebagai khalifah filardh (konservator bumi) untuk melakukan perbaikan zaman dan peradaban. Guru sejarah dituntut handal dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan pandangan visioner.

Kompetensi SDM guru SKI yang ideal mampu dibentuk awal sejak dari kemampuan berpikir kritis serta cara beradaptasi dengan situasi baru dan inovasi. Dengan merujuk pada gagasan Malik Bennabi, keberadaan Guru SKI memiliki posisi yang sangat strategis dan menentukan. Melalui peran merekalah wawasan historis, orientasi berpikir, serta jati diri generasi muda dibentuk, sehingga menjadi fondasi penting bagi lahirnya pemimpin masa depan yang berkualitas dan visioner. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya manusia khususnya optimalisasi kapasitas intelektual Guru sejarah Islam dan SKI harus diprioritaskan secara serius agar pembelajaran sejarah tidak terjebak pada stagnasi, melainkan terus berkembang secara dinamis, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman.

Ketika dari generasi ke generasi peserta didik terus mengalami pengalaman belajar yang membosankan dan menjenuhkan terhadap materi Sejarah Islam, sesungguhnya ini menjadi sinyalir kuat terdapat kesalahan epistemologis dalam pembelajaran ini, karena jika melihat materi sejarah secara anatomis, ini berkaitan dengan peradaban kehidupan umat Islam yang sangat dinamis, hidup dan sangat erat kental fungsinya sebagai cermin peradaban kita di zaman ini. Teritori cakupan tujuan pembelajaran tidak mesti hanya berkutat pada habituasi amalan harian dan penguatan nilai moral saja, tapi materi sejarah Islam seharusnya menjadi worldview muslim dibentuk.

Sejarah sebagai objek keilmuan tidak dapat dipahami secara linier yang datar mati. Ia memiliki lanskap analisa tidak hanya sempit di politis, tapi secara luas peradaban, baik sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan tumbuh kembang dan runtuhnya sebagai sunatullah kehidupan.

Mengajarkan sejarah Islam dengan tepat bukannya akan membuat peserta didik jenuh dan bosan, malah akan memantik nyala nalar daya kritisnya serta mengeksplorasi kepenasarannya tentang bagaimana pola kehidupan manusia dalam bermasyarakat, pola peradaban umat manusia lahir, tumbuh, berjaya dan runtuh. Ini akan sangat kuat menstimulus intelektualitas dan wawasan peserta didik memahami sunatullah dalam kehidupan umat manusia, di sisi lain menghujamkan kekokohan identitasnya sebagai muslim dari fase Rasulullah sebagai fase ruhiah terbaik.

SIMPULAN

Konsep pemikiran sejarah dari seorang sosiolog Malik Bennabi dapat menjadi solusi pada permasalahan kualitas guru sejarah Islam dan SKI di lembaga pendidikan Islam. Kompetensi guru sejarah Islam yang ideal menurut pemikiran sejarah Malik Bennabi bertolak pada kemampuan intelektualitas sejarah yang membangun kompetensi-kompetensi kependidikan guru sejarah Islam. Guru Sejarah Islam penting untuk memiliki pemikiran mendalam, utuh dan tepat tentang sejarah peradaban Islam dimana materi sejarah ditempatkan sebagai materi ilmiah yang hidup dan refleksi moral dalam skala peradaban. Kemampuan intelektual sejarah tersebut kemudian membangun kompetensi guru agar dapat mendidik peserta didik untuk tidak hanya cerdas dalam kognitif dan mulia dalam moral namun juga handal untuk menjadi pelaku sejarah di masa depan melanjutkan peradaban Islam.

Perbaikan manajemen SDM guru sejarah Islam bertumpu pada perbaikan di empat kompetensi. Pertama kompetensi profesional, kemampuan penguasaan materi pelajaran tidak cukup secara luas dan mendalam, tapi utuh dan memiliki worldview islami. Kedua, kompetensi pedagogik sebagai kemampuan mendesain pengembangan potensi para peserta didik tidak hanya sebagai manusia yang berkembang dengan kemampuan akal, ruh dan jasadnya, namun sebagai juga sebagai aktor sejarah yang berdaya membentuk peradaban di masa kini dan masa depan. Ketiga, kompetensi kepribadian guru sejarah Islam selain berakhlak mulia dan menjadi teladan peserta didik juga moral, emosi, spiritual guru bertolak dari tanggung jawab peradabannya yang mampu amanah dalam perbaikan sosial global. Keempat, kompetensi sosial guru sejarah

dituntut handal dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan pandangan visioner.

REFERENSI

- Al Anshory, M. L. (2020). Problematika Pembelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah YAPI Pakem. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(1), 76-86. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk/article/view/2222/1128>
- al-Hashimi, A. (2025). أهمية العامل الروحي ودوره في المشروع الحضاري للمفكر مالك بن نبي: The Importance of the Spiritual Factor and Its Role in Malek Bennabi's Civilizational Project. *Afkar: Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam*, 27(1), 589-632. <https://adum.um.edu.my/index.php/afkar/article/view/57662>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2846813&val=13953&title>
- Agustinar, K., Rahmi, U., Aisyah, A., & Pratama, A. R. (2023). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 206-212. <https://journal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/Concept/article/view/783/808>
- Arini, R. C. (2020). Etika Islam dalam Membangun Peradaban Menurut Malik Bennabi. *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 6(2), 40-59. <file:///C:/Users/ade78/Downloads/30-Article%20Text-141-1-10-20210209.pdf>
- Awang, J., & Jamsari, E. A. (2002). Pembangunan manusia menurut perspektif Malek Bennabi. In *Prosiding Seminar Kebangsaan Sains, Teknologi dan Sains Sosial Jilid 2* (pp. 38-48). <https://ir.uitm.edu.my/id/eprint/74022/1/74022.pdf>
- Basri, H., Sirojudin, R., & Lugowi, R. A. (2025). Pandangan Malik Bennabi Tentang Pendidikan Sebagai Kunci Kebangkitan Peradaban Islam. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan*, 9(1), 189-198. <https://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/243/144>
- Bennabi, M. (1987) *Membangun Dunia Baru Islam* (Terj: A. Muhammad). Bandung, Mizan.
- Fachrudin, Y. (2023). Analisis pembelajaran sejarah kebudayaan islam. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 51-61. <https://ejournal.ibi.ac.id/jurdir/article/view/458>
- Febrianda, F., Aprison, W. (2025). *Konsep Pendidikan Holistik Malik Bennabi: Solusi Krisis Identitas Muslim dan Reaktualisasi Tujuan Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
- Gapari, M. Z., Izzudin, A., & Muliana, H. (2024). Upaya guru SKI dalam meningkatkan minat belajar siswa di MA NW Penendem. *Al-Gafari: Manajemen dan Pendidikan*, 2(1), 27-46. <https://jurnal.zarilgapari.org/index.php/gafari/article/view/57/96>
- Haeri, I. Z. (2025). *Pengkerdilan pendidikan sejarah dunia*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/pengkerdilan-pendidikan-sejarah-dunia>
- Hikmatullah, H., Takunas, R., & Anirah, A. (2024). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Peserta Didik Kelas III di MI Muhammadiyah Nunu Kec. Tatanga Kota Palu. *Ibtidai'y Datokarama: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 32-40. <https://ibtidaiydatokarama.org/index.php/ibtidaiy/article/view/73/44>

- Indana, N. (2019). Upaya Guru Mengatasi Problematika Pembelajaran SKI Berbasis Al Qur'an di MTS Al Urwatul Wutsqo Jombang. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 43-62. <https://ejurnal.inhafi.ac.id/index.php/cendekia/article/view/64/64>
- Isnani, S. (2024). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Analisis Konsepsi, Tujuan, Materi, Strategi, dan Evaluasi Pembelajaran). *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-10. <https://jurnal.naskahaceh.co.id/index.php/eL-Tarbawi/article/view/138/155>
- Martha, Y., Sa'diyah, D., Maulana, H., & Warto, W. (2023). Konsep dasar sejarah: Implementasinya dalam pembelajaran. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(4), 164-176. <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/bersatu/article/view/285/248>
- Mia, Y. G., & Sulastri, S. (2023). Analisis kompetensi profesional guru. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3(1), 49-55. <https://digitalpress.gaes-edu.com/index.php/jpled/article/view/93/76>
- Munawir, M., & Istiqomah, F. (2024). Analisis problematika guru dalam pembelajaran SKI di MI beserta solusinya. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(1), 4303-4313. <https://innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8186/5693>
- Muttaqin, M. (2020). Relasi Agama, Ilmu dan Peradaban, Perspektif Malik Bennabi. *Tsaqafah*, 16(2), 285-310. <https://repo.unida.gontor.ac.id/2743/>
- Nidzom, M. F., Rafsanjani, F. A., & Rochmad, R. (2023). Considering an Islamic Framework in the Study of Philosophy of History. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 1-24. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiah/article/view/8089/10542>
- Sudrajat, A. (2010). Sejarah dan Peradaban: Sketsa Pemikiran Malik Bennabi. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1-16.
- Suseno, S., Vebrianto, R., & Anwar, A. (2025). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII MTsN 1 Bengkalis: Analisis Kesulitan Siswa dalam Memahami Materi dan Solusinya. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(2), 937-951. <https://ejournal.my.id/jsdp/article/view/6319/4108>
- Syahren, M., & Rindaningsih, I. (2025). Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Kinerja Guru dan Tenaga Kependidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(2), 2862-2869. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1920/1732>
- Putri, V. N., & Wiza, R. (2022). Strategi Pembelajaran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Siswa Kelas XI di MAN 3 Pasaman Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9040-9043.
- Wardatuzzubaidah, W. (2025). Transforming Challenges into Opportunities: Strategic Classroom Management in Islamic History Learning at Madrasah Ibtidaiyah. *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 134-145. <https://tdjpai.unikhams.ac.id/index.php/pai/article/download/191/119>
- Zain, F. M., & Mohamad, Z. (2004). Krisis Intelektualisme dalam Pemikiran Malik Bennabi: Fokus Terhadap Karya Musykilat Al-Thaqafah. *Islam: Past, Present AND Future*, 366. <https://repo.unida.gontor.ac.id/2743/1/01.%20Relasi%20Agama%20dan%20Ilmu%20dengan%20Peradaban%20Dalam%20Perspektif%20Malik%20Bennabi.pdf>